

**YAYANG BEB CADAR REKA (WAYANG BEBER CERITA
DAMARWULAN PADA RECYCLE KAYU)**

**USULAN PENELITIAN TERAPAN
(PENCIPTAAN SENI)**



Ketua Pelaksana :
Sutriyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197302052005011002

Anggota :
Drs. Kusmadi, M.Sn.
NIP. 198308032008121001

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
MEI 2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Luaran Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN.....	10
A. Tinjau Pustaka	10
B. Penelitian yang relevan	15
C. Roadmap Penelitian	16
BAB III METODE PENELITIAN PENCIPTAAN.....	18
BAB IV JADWAL PELAKSANAAN.....	20
DAFTAR PUSTAKA.....	21
LAMPIRAN.....	22
Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian Artistik.....	22
Lampiran 2. Biodata Peneliti.....	25
Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Peneliti	34
Lampiran 4. Surat Pernyataan Peneliti Artistik.....	35

ABSTRAK

Penelitian Penciptaan Seni ini memiliki tujuan mencari informasi keberadaan wayang beber cerita Damarwulan yang selama ini belum pernah seorangpun menunjukkan wujudnya entah itu dalam bentuk pertunjukan atau hanya sekedar pameran visual. Wayang beber cerita Damarwulan pernah ada di Keraton Mangkunegaran namun hingga tidak pernah lagi diketahui keberadaannya bahkan kondisinya, terlebih sejarah keberadaannya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis diharapkan penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan di atas. Setelah diketemukan penulis akan memvisualkan dalam bentuk sketsa untuk semua adegan yang ada, selain juga memvisualkan dalam bentuk karya seni dengan menggunakan material limbah kayu, yang selama ini menjadi salah satu permasalahan. Karena banyaknya material limbah kayu yang belum bisa dimanfaatkan secara bijak dan benar. . Beragam teknik akan dicoba untuk dapat menghasilkan karya yang artistik, salah satunya dengan teknik resin.

Kata kunci: wayang Beber Cerita Damarwulan, Limbah kayu, Resin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan mebel Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia, tidak hanya masyarakat lokal yang menggunakan mebel produk Indonesia namun masyarakat mancanegara. Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) mencatat jumlah tenaga kerja pada industri furnitur dan kerajinan nasional mencapai 2,1 juta orang. Pabrikan IKM atau dengan omzet di bawah US\$1 juta per tahun mendominasi 80 persen dari total pelaku industri furnitur. Pada kuartal I/2020 atau awal pandemi Covid-19 masuk ke Tanah Air, Asosiasi mencatat sekitar 120.000 tenaga kerja telah dirumahkan lantaran tidak ada pesanan dari pasar global. Namun, saat ini Wakil Ketua Industri Kecil dan Menengah (IKM) HIMKI Regina Kindangen mengatakan pihaknya mengapresiasi langkah-langkah stimulus yang diberikan pemerintah kepada UKM umumnya dan khususnya UKM bidang homedecor dan furniture. Dampaknya, permintaan dari luar negeri kini mulai diterima para UKM industri mebel dan kerajinan dan kini sudah mulai menggeliat usahanya meski masih jauh dari nilai ekspor di masa sebelum pandemi.¹

Industri furnitur sebagai sektor padat karya dan berorientasi ekspor, juga berperan penting dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pemulihan ekonomi nasional,” kata Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita pada Pembukaan Pameran Indonesia International Furniture Expo. Menperin menyebutkan, pada triwulan I tahun 2021, kinerja industri furnitur mampu bangkit dan tumbuh positif sebesar 8,04% setelah pada periode yang sama tahun lalu mengalami kontraksi 7,28% karena dampak pandemi Covid-19. Selanjutnya, subsektor industri kayu, barang dari kayu, rotan dan furnitur menyumbangkan sebesar 2,60% terhadap pertumbuhan kelompok industri agro.

¹ Ipak Ayu H Nurcaya. "Industri Mebel dan Kerajinan Mulai Siuman", Klik selengkapnya di sini: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201029/257/1311072/industri-mebel-dan-kerajinan-mulai-siuman>.

Artinya, industri furnitur dan kerajinan terbukti memiliki tingkat resiliensi yang tinggi di saat pandemi,” ujarnya. Guna lebih memacu produktivitas dan daya saingnya, Kementerian Perindustrian terus menjaga ketersediaan bahan baku dan mendorong pelaku industri furnitur untuk aktif melakukan inovasi. “Peluang pasar furnitur dan kerajinan yang terus tumbuh, harus didukung dengan penyediaan faktor-faktor produksi yang utama, antara lain bahan baku, modal, dan tenaga kerja. Bahan baku industri furnitur dan kerajinan di Indonesia bisa dikatakan cukup melimpah, terutama berasal dari hutan produksi yang memiliki luas 68,8 juta hektare.

Kemenperin mencatat, nilai ekspor produk furnitur (HS 9401-9403) tahun 2020 menembus USD1,91 miliar, meningkat 7,6% dari tahun 2019 yang mencapai USD1,77 miliar. Negara tujuan ekspor terbesar furnitur Indonesia tahun 2020, antara lain adalah Amerika Serikat, Jepang, Belanda, Belgia, dan Jerman. Pada sektor industri furnitur, saat ini terdapat 1.114 perusahaan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan jumlah kapasitas produksi sebesar 2,9 juta ton per tahun dan total tenaga kerja yang terserap sebanyak 143.119 orang.²

Informasi di atas merupakan informasi yang membahagiakan, namun tentu di balik itu semua, muncul masalah besar yang sangat perlu untuk di atasi yaitu lahirnya limbah sisa hasil produksi. Semakin besar produksi yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula limbah yang dihasilkan. Dapat diperhitungkan besarnya limbah yang dihasilkan dan dampak bahaya yang akan ditimbulkan. Bahkan di salah satu perusahaan mebel di Kalimantan limbah yang dihasilkan dari mebel adalah potongan kayu mencapai 2 truk/hari, serbuk gergaji mencapai 1 truk/minggu. Mebel ini menjual limbahnya ke pabrik industri tahu dan pembakaran batu bata. Nilai ekonomis limbah kayu menjadi rendah. Perilaku masyarakat saat ini mengarah pada konsumsi produk ramah lingkungan (green consumer). Diperlukan pemikiran yang besar dan tepat untuk bisa mengatasi itu semua, atau minimal dapat mengurangi dampak yang timbul. Sebenarnya bisa saja limbah tersebut dibuang atau dijadikan kayu bakar untuk suatu produksi tertentu, tetapi itu belum menyelesaikan masalah dengan tepat. Limbah serbuk bila dibuang

² Siaran Pers Kementerian Perindustrian RI Senin, 20 September 2021, melalui web resmi dari Kementerian Perindustrian.

begitu saja akan membawa dampak buruk bagi lingkungan dan bila dibakar juga akan berdampak pada polusi udara. Limbah tersebut dapat berupa serbuk atau potongan kayu, yang bila cermati limbah tersebut masih dapat dimanfaatkan untuk membuat produk-produk karya seni lain.



Salah satu potret limbah kayu sisa hasil produksi dalam 1 bulannya, di salah satu perusahaan mebel di Wonogiri.

Meski sudah banyak para perajin yang memanfaatkan material kayu limbah, tetapi karena jumlah perusahaan lebih banyak sehingga belum dapat maksimal memanfaatkan kayu limbah. Diperlukan banyak solusi dan banyak SDM untuk dapat mengatasi masalah tersebut.



Limbah atau sampah yang di hasilkan PT. Karya Mukti Timber (KMT) yang terletak di Desa Urang Unsa Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu.

Selain sebagai produsen mebel yang hasilnya banyak di ekspor, Indonesia memiliki segudang seni dan budaya yang perlu apresiasi dari masyarakat Indonesia sendiri, salah satunya adalah kesenian Wayang Beber. Kesenian yang merupakan awal mula lahirnya kesenian wayang Purwa yang hingga kini masih populer di lestarikan dan dikembangkan. Wayang beber ini menjadi tonggak lahirnya wayang purwa, di mana wayang purwa merupakan pengembangan dari wayang beber yang bersifat lebih statis baik itu cerita maupun gerakan tokohnya, serta dengan iringan gamelan yang juga lebih sederhana karena hanya terdiri dari 4 buah jenis gamelan. Selama ini kita mengenal dua gaya wayang beber yaitu Gaya Pacitan dan gaya Wonosari. Ke duanya memiliki perbedaan latar belakang yang jelas, dan cerita yang sedikit berbeda. Dari keduanya juga pernah miliki sejarah berkembang di keraton, baik itu keraton Kasunanan Surakarta maupun keraton Mangkunegaran. Berikut ini adalah visul wayang beber gaya Pacitan



Wayang Beber gaya Pacitan dengan latar belakang yang padat mengusung cerita asmara Panji Asmoro bangun.



Wayang beber gaya Wonosari dengan latar belakang lebih sederhana mengusung cerita Remeng Mangunjaya (yang di dalamnya juga terdapat kisah asmara Panji dengan Dewi Sekartaji)

Para pakar dan penggemar wayang beber yang jumlahnya tidak sebanyak penggemar wayang purwa, akan lebih penasaran lagi bila melihat jenis wayang beber lain yang tidak bisa dibilang tidak pernah muncul di permukaan, baik itu sebagai media kajian ataupun media tontonan apa lagi sebagai media hiburan yang dipertunjukan di kalangan umum. Wayang jenis ini hadir di keraton Mangkunegaran dengan karakter figurnya mirip dengan wayang beber gaya

Pacitan, tetapi memiliki latar belakang mirip dengan bangunan di Bali, mengusung cerita Damarwulan. Penulis belum pernah melihat ada seniman atau pihak manapun yang pernah menghadirkan wayang beber Damarwulan ini ke khalayak umum. Demikian masih merupakan tanda tanya besar bagi khalayak umum dan bagi penulis sebagai pengampu mata kuliah wayang beber di prodi Kriya, seperti apa wayang beber Damarwulan, bagaimana kondisi saat, siapa yang masih melestarikan, dan berbagai macam pertanyaan muncul menyelimutinya, Berikut adalah wayang beber cerita Damarwulan yang terdiri dari 8 adegan tetapi penulis baru menghadirkan 2 adegan.



Visual wayang beber cerita Damarwulan yang pernah hadir di keraton Mangkunegaran Surakarta. Tampak latar belakang yang penuh seperti gaya Pacitan tetapi ornamennya sangat monoton dengan arsitek bangunan mirip rumah-rumah di Bali.

Saat ini beragam produk hiasan rumah yang dibuat menggunakan material kayu baik itu berupa fungsional maupun non fungsional, banyak dijual secara online di berbagai market place. Namun dari belum pernah ada yang membuat produk-produk tersebut dengan membubuhkan seni budaya tradisi kita. Kebanyakan hadir tanpa adanya hiasan berupa ornamen, melainkan hanya berupa kontruksi saja.



2 produk diatas dimungkinkan dibuat menggunakan limbah kayu, yang dibuat menjadi karya fungsional berupa jam dinding.



2 produk di atas contoh produk yang dibuat hanya dengan mengkombinasikan kayu bertekstur dan kayu yang telah dicat warna putih



Sebuah hiasan interior yang dibuat hanya dengan menggunakan teknik bubut, dengan menonjolkan karakter kayu dikombinasi dengan penerapan lampu, karya tersebut dapat menjadi kap lampu yang terbuka dan sangat menarik



Salah satu contoh karya dalam memanfaatkan limbah potongan kayu yang dibubuhi ornamen dengan finishing resin berbentuk meja

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapat menjadi referensi penulis untuk bisa menciptakan produk interior maupun eksterior dengan memanfaatkan kayu limbah, baik itu berupa serbuk gergaji maupun potongan kayu dengan membubuhkan wayang beber cerita Damarwulan, dibantu dengan menggunakan

bahan resin dan didukung menggunakan teknologi kekinian seperti laser dan CNC atau bahkan butimo bila dipandang perlu, agar dapat menghasilkan produk yang maksimal.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana keberadaan wayang beber cerita Damarwulan saat ini.
2. Bagaimana visualisasi wayang beber cerita Damarwulan pada produk interior dan eksterior dengan memanfaatkan media kayu limbah

Tujuan Penelitian

1. Mengungkap keberadaan wayang beber cerita Damarwulan hingga saat ini, di mana dan bagaimana keberadaannya.
2. Mengetahui karakter visual wayang beber cerita Damarwulan dengan mengkomparasikan wayang beber baik itu gaya Pacitan maupun gaya Wonosari.
3. Memanfaatkan kayu limbah dalam memproduksi aneka produk interior dan eksterior dengan muatan wayang beber cerita Damarwulan
4. Menambah referensi mahasiswa dalam berkarya seni, dengan mengusung tema kebudayaan tradisi.

Luaran Penelitian

1. 4 buah Karya Wayang Beber yang bermuatan 4 adegan wayang beber cerita Damarwulan. (karya berbentuk 2 dimensi menggunakan media kayu limbah).
2. 4 buah produk interior berbentuk fungsional menggunakan material kayu limbah.
3. 8 Sketsa wayang beber cerita Damarwulan, yang dapat menjadi media pembelajaran di jurusan Kriya.
4. Artikel hasil penelitian (penciptaan seni)
5. Laporan hasil penelitian
6. Hak Kekayaan Intelektual (HaKI)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kayu Limbah

Potongan kayu dan serbuk gergaji sebagai bahan dasar pembuatan perabot kayu. Serbuk gergaji dan serpihan kayu dari proses produksi saat ini pada umumnya dimanfaatkan oleh pabrik sebagai bahan tambahan untuk membuat plywood, MDF (medium Density Fiber board) dan lembaran lain. Pada perusahaan dengan skala kecil dan lokasi yang jauh dari pabrik pembuat chipboard memanfaatkan limbah ini sebagai bahan tambahan pembakaran boiler di Kiln Dry. Sebagian pula dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai bahan bakar untuk industri yang lebih kecil seperti batu bata, keramik atau dapur rumah tangga.

Limbah bahan finishing beserta peralatan bantu lainnya. Ini limbah terbanyak kedua setelah kayu dan pada kenyataannya (di Indonesia) belum begitu banyak perusahaan yang menyadari dan memahami betul tentang tata cara penanganan limbah tersebut. Beberapa masih melakukan pembuangan secara tradisional ke sungai dan ke dalam tempat pembuangan tertentu di dalam area perusahaan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungannya. Berbagai isu pokok tersebut telah menjadi perhatian kami, dan Kemenperin akan menyiapkan berbagai langkah dan dukungan terhadap upaya pemecahan isu-isu tersebut. Upaya ini tentu mengharuskan kami berkoordinasi dan berkolaborasi dengan kementerian dan lembaga terkait lain sesuai dengan tugas dan kewenangannya.

Hadirnya limbah kayu yang kian menggunung di setiap daerah tidak bisa dihindari atau ditolak, demikian limbah kayu harus dimanfaatkan secara benar dan bijak agar tidak memiliki dampak buruk terhadap lingkungan, bila berdampak buruk pada lingkungan tentukan akan berdampak buruk pula terhadap manusia sekitarnya, baik dalam jangka waktu pendek ataupun panjang.

1. Pengertian Wayang Beber

Wayang Beber memiliki bentuk berupa rangkaian gambar-gambar sebagai obyek pertunjukkan. Gambar-gambar tersebut dilukiskan pada selembar kertas atau

kain. Wayang Beber kuno dilukis dengan teknik *sungging* pada lembaran kertas *gedhog*. Wayang Beber baru yang dibuat di Mangkunegaran pada tahun 1935 sampai tahun 1939 digambarkan pada lembaran kain mori alus. Gambar-gambar tersebut dibuat dalam satu adegan menyusul adegan lainnya, berurutan sesuai dengan narasi cerita. Biasanya cerita tersebut terdiri dari empat adegan, empat adegan ini digulung dalam satu gulungan. Jika akan dilakukan pertunjukan maka gulungan tersebut akan dibentangkan sehingga nampak gambar-gambar yang mengandung cerita atau narasi berurutan. Gambar-gambar yang melukiskan cerita tersebut, narasinya dituturkan satu demi satu oleh seorang dalang dengan diiringi musik gamelan.

2. Fungsi Wayang Beber

Wayang Beber pada masa lalu merupakan produk budaya agraris yang dipakai sebagai pertunjukan ritual seperti ruwatan, bersih desa, penyembuhan penyakit, menolak hama, mendatangkan hujan, peringatan proses hidup manusia (kelahiran, khitanan, perkawinan). Wayang Beber erat kaitannya dengan kegiatan ritual kepercayaan masyarakat setempat maka keberadaan Wayang Beber ini dianggap sebagai benda pusaka atau *pepundhen* yang selalu dihormati.³

Berikut ini beberapa fungsi Wayang Beber yang diadopsi dari uraian fungsi Wayang Beber Wonosari oleh Bagyo, yaitu:

a. Peringatan

Wayang Beber sebagai pertunjukan untuk peringatan, yaitu memperingati suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Peringatan itu antara lain: peringatan tujuh bulan (*mitoni*) bagi seorang perempuan yang hamil, peringatan bagi seorang perempuan yang sedang hamil tua, peringatan kelahiran seorang bayi yang lahir dengan selamat, peringatan peristiwa khitanan, peringatan pernikahan, dan peringatan hari-hari besar.

b. Ritual

³. Rassers dalam Bagyo Suharyono, 2005: 16

Wayang Beber sebagai pertunjukan untuk acara ritual-ritual kepercayaan masyarakat setempat. Acara ritual tersebut antara lain: ritual yang berhubungan dengan pertanian atau pertanaman, ritual yang berhubungan dengan musim, ritual syukuran, ritual untuk menyembuhkan penyakit, dan ritual ruwat untuk seseorang yang diyakini memiliki tanda kesialan.

Perihal fungsi seni, Feldman berpendapat yang dijelaskan lebih lanjut secara umum meliputi: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

- a. Fungsi Personal seni merupakan alat ekspresi pribadi. Seni tidak hanya terbatas pada ilham sendiri saja, akan tetapi berhubungan dengan emosi-emosi pribadi dan seni juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa-peristiwa dan objek-objek umum yang akrab dengan senimannya. Hasil karyanya relatif berbentuk murni, berbeda dengan seni kerajinan yang relatif sering dikategorikan sebagai karya pakai.
- b. Fungsi Sosial adalah karya seni yang diciptakan dalam menanggapi dorongan yang paling rahasia dan sangat pribadi, berfungsi dalam suatu konteks yang diharapkan dapat mengundang tanggapan dan sambutan masyarakat. Demikian karya seni menunjukkan Fungsi Sosial apabila: 1) karya seni tersebut mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak. 2) karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipergunakan khusus dalam situasi-situasi umum, 3). Karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal atau individual. Dalam ketiganya individu menanggapi seni dengan kesadaran bahwa ia merupakan salah satu anggota dari suatu kelompok, yakni sebuah kelompok yang dalam beberapa hal dikarakterisasikan atau didorong untuk menghasilkan sesuatu oleh karya seni.⁴
- c. Fungsi Fisik seni adalah sebagai wadah dan alat, yang biasanya dihubungkan dengan penggunaan objek-objek yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilannya maupun tuntutanannya. Fungsi fisik adalah: suatu ciptaan objek-objek yang berfungsi sebagai wadah atau alat. Didesain sebaik-baiknya agar dapat berfungsi efisien dan efektif sesuai dengan kriteria

⁴Edmund Burke Feldman, 1967. *Art as image and idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc ; 62

kegunaan dan efisiensi, baik penampilannya maupun tuntunannya yang dipergunakan untuk melakukan sesuatu kegiatan.⁵

Seiring dengan perkembangannya, pertunjukan wayang sering juga digunakan sebagai media pendidikan dan media dakwah yang mengandung nilai-nilai luhur. Pertunjukan Wayang Beber diyakini memiliki daya tarik sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan atau nilai-nilai moral karena akan ditonton oleh masyarakat luas. Mulyono juga berpendapat sama bahwa pertunjukan wayang sering juga digunakan sebagai media pendidikan, media dakwah yang mengandung nilai-nilai luhur, pertunjukan bayang-bayang atau wayang juga digunakan pada acara larungan, ruwatan atau ritual bersih desa, yang mana orang-orang memiliki sebuah harapan agar diberikan keselamatan dan terhindar dari malapetaka serta mendapatkan berkah yang berlimpah.⁶

3. Teknik Pembuatan Wayang Beber

Berikut ini langkah-langkah yang harus dilalui dalam proses pembuatan wayang beber :

a. Membuat kain kanvas

Media utama yang digunakan untuk membuat wayang Beber adalah kain, di pilih kain karena dianggap bahan ini memiliki kekuatan tahan lama, dibanding bahan kertas dan daun rontal. Gambar wayang Beber dapat saja diterapkan di media apapun dengan teknik apapun pula, namun media yang paling tepat dalam membuat karya wayang ini adalah kain. Kain putih yang memiliki ketebalan tertentu dengan tingkat kepadatan yang rendah, perlu dioleh dengan tujuan untuk memadatkan pori-porinya. Demikian perlu diberi dasaran dengan menggunakan bahan cat dan cairan penguat yang biasa dibuat menggunakan campuran lem kayu dan air.

No	Proses Persiapan Media	Ket
Tehnis Kuas		
1	Campurkan air dengan lem kayu dan cat warna putih bersih atau putih yang diberi warna coklat sedikit (kecoklatan) sesuai yang dikehendaki,	• Lem kayu digunakan agar warna lebih kuat tidak mudah luntur. • Ada dua pilihan warna dalam proses pewarnaan dasaran yaitu, warna putih bersih atau warna putih kecoklatan

⁵Feldman, 1967, 127.

⁶Sri Mulyono. 1982. Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan. Jakarta. PT Gunung Agung : 53.

		(untuk memunculkan kesan usang atau sudah tua)
2	Letakan kain pada media yang rata, halus dan keras	Agar mudah dalam proses menguaskan
3	Kuaskan campuran cat di atas pada permukaan kain secara merata	Dapat dilakukan 1 atau 2 kali agar lebih rata.
4	Jemur kain hingga kering benar	Hindarkan dari debu atau kotoran lain
Teknik Celup		
1	Sediakan air yang telah diberi lem kayu dan cat warna putih bersih atau putih kecoklatan sesuai yang dikehendaki	Sediakan dalam bejana yang cukup besar sesuai dengan kapasitas kain yang akan diwarnai.
2	Rendam kain dengan air lem tersebut beberapa saat	Pastikan semua kain sudah terendam
3	Angkat perlahan kain dan jemur pada posisi tergantung (jangan diperas karena akan membuat kain jadi kusut)	Usahakan penjemuran dalam kondisi kain tegak merata, jangan sampai ada gelombang pada kain, karena apabila kain menggelombang membuat proses pengeringan tidak rata, bekas gelombang kain akan nampak.
4	Setrika kain agar permukaan kain lebih rata dan padat.	

Tabel 1. Pembuatan media kanvas

Demikian dalam membuat wayang beber di atas resin tentu akan sangat berbeda dengan teknik membuat pada media kayu atau resin. Demikian perlu adanya eksperimen dan mungkin diperlukan uji kelayakan terhadap jenis cat yang digunakan dan teknik yang diterapkan agar memiliki daya tahan yang lama.

4. Teknik Pembuatan Resin dan ornamen

Campurkan setengah liter resin dengan katalis kurang lebih 25 tetes. Penambahan katalis pada resin sebagai bahan pengeras jika direaksikan dengan resin dan menimbulkan panas. Semakin banyak katalis yang dicampurkan dengan resin maka semakin mempercepat proses pengerasan. Selanjutnya kedua bahan yang telah dituang pada wadah harus segera diaduk secara cepat dan merata. Pelapisan resin tahap awal harus diratakan pada seluruh permukaan kayu yang akan digambar wayang beber dan menggunakan bantuan alat kuas ukuran sedang atau besar. Tahap ini harus dilakukan berulang 2-3 kali pelapisan. Pelapisan resin dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya jika resin pada tahap sebelumnya telah kering.

Pelapisan harus merata dan dengan ketebalan yang tipis. Tujuannya agar dapat dipastikan resin merata dan tidak timbul gelembung dari pori-pori kayu.

Kuas harus dicuci dengan tiner dan selanjutnya dicuci dengan sabun colek agar bersih dan tidak mengeras karena terkena resin. Begitu juga dengan wadah untuk mengaduk resin harus dipastikan kebersihannya dan tidak ada sisa resin sebelumnya yang telah berbentuk butiran karena akan berpengaruh terhadap pelapisan selanjutnya yang akan menimbulkan tekstur pada permukaan kayu yang jika dibiarkan akan ikut mengeras setelah kering. Saat membuat ornament pada resin harus menggunakan bahan atau pewarna yang kuat sehingga tidak akan mengelupas saat disiram resin. Agar lebih memiliki dimensi pada ornament wayang, penuangan resin dapat dilakukan beberapa lapisan, yang setiap lapisnya diberikan ornament dengan mempertimbangkan komposisi yang tepat di setiap elemen ornamen yang ditorehkan.

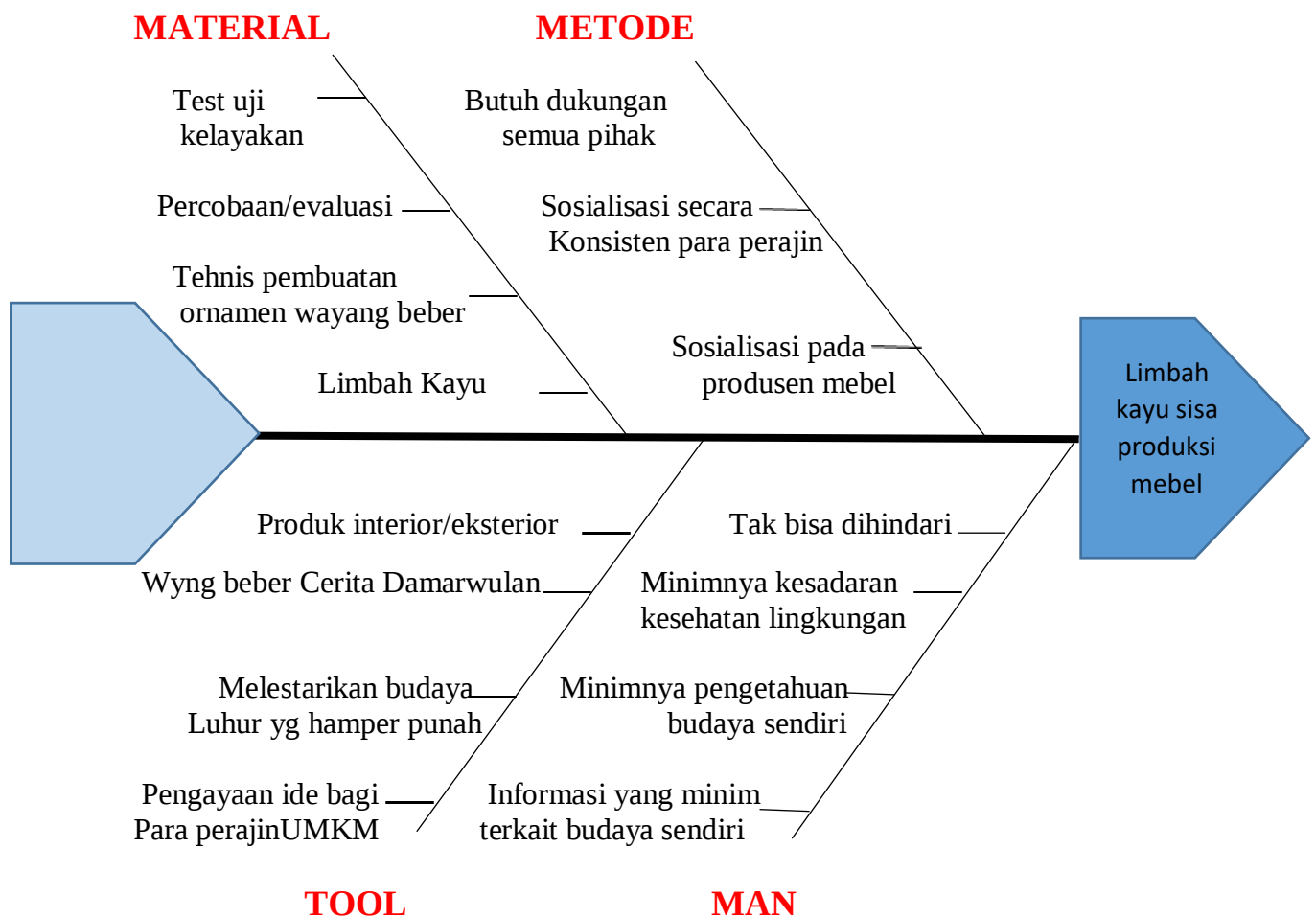
B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang diusulkan dan telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian berjudul Drs Kusmadi M.Sn. Industri kreatif dibidang pengolahan kayu saat ini dan kedepannya cukup menjanjikan, meskipun terdapat berbagai tantangan dan hambatan besar,permasalahannyaberkaitan dengan bahan baku adalah pada keberlanjutan pengadaannya. Kayu merupakan bahan baku utama industri kerajinan dan mebel, akhir-akhir ini mengalami kendala berkaitan dengan makin menipisnya ketersediaannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk memberikan solusi bagaimanakah pengolahan limbah sisa pengolahan kayu industri mebel dan konstruksi elemen bangunan menjadi produk kreatif inovatif.Metode dalam penelitian adalah dengan melakukan penelitian dasar dilanjutkan dengan penelitian terapan.Pengambilan sampling dilakukan dengan purposive sampling.Sumber data terdiri dari sumber utama, literatur dan informan sedangkan analisisdata yakni dengan model analisis interaktif, meliputi reduksi data, data display dan verifikasi data. Luaran atau target penelitian meliputi desain kerajinan souvenir, prototype, dan HKI untuk kategori hak cipta.Upaya memanfaatkan kayu limbah pada penelitian ini adalah melalui kegiatan pengembangan desain, pengembangan

produk serta diversifikasi produk dengan bahan perpaduan limbah kayu dan fiberglass untuk meningkatkan nilai tambah dari kayu limbah berupa produk inovatif. Kategori produk inovatif berbasis limbah sisa produksi yang akan dihasilkan meliputi lampu tidur, hiasan meja, gantungan kunci dan asbak.

Lingkungan. Dengan kata lain perkataan Ergonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari manusia dalam berinteraksi dengan objek-objek fisik dalam berbagai kegiatan sehari-hari.⁷

C. Roadmap Penelitian



⁷ A.M, Madyana. 1996. Analisis Perancangan Kerja dan Ergonomi Jilid 1. Halaman 4. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta

BAB III

METODE PENELITIAN PENCIPTAAN

Penelitian ini diawali dengan mencari informasi dan mempelajari berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian, metode penelitian, landasan teori yang akan digunakan untuk melakukan pengkajian terhadap objek yang diteliti, maka dilakukan studi kepustakaan (*library reseach*), dengan mendatangi Perpustakaan Mangkunegaran, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM), Perpustakaan Jurusan Arkeologi UGM, Perpustakaan Ignatius Kolese, Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Perpustakaan Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta, Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Perpustakaan Javanologi, Perpustakaan Sono Pustoko Keraton Kasunanan Surakarta dan perpustakaan Puro Mangkunegaran, serta perpustakaan pusat Universitas Sebelasmaret Surakarta. Dilengkapi data yang diperoleh melalui konsultasi dengan beberapa nara sumber, yang dianggap dapat memberikan data relefan terhadap objek penelitian. Maka data yang telah diperoleh dilakukan reduksi data guna memperoleh ide konsep perwujudan karya wayang beber yang bersumber dari Sumbu Imajiner kota Yogyakarta.

Adapaun teknik dalam mewujudkan karya, penulis menggunakan teori Monrue Bardsley, untuk menghasilkan karya yang bernilai artistik, ada tiga unsur yang tersiratkan pada karya yang akan dibuat yaitu, kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan,⁸ Menanggapi teknik pembuatan karya Alfred Gell berpendapat bahwa kekuatan benda atau objek seni berasal dari proses teknik untuk mewujudkan teknologi, untuk menghadirkan nilai pesona pada karya tersebut dapat di sandarkan pada pesona teknologi. Pesona teknologi adalah kekuatan yang ada pada proses bagaimana teknik untuk membentuk atau memproyeksikan bagian-bagian objek, sehingga kita dapat melihat dunia nyata dalam bentuk yang mempesona.⁹

Diperkuat dengan metode penciptaan karya seni yang dituturkan oleh SP Gustami, yang sering dikenal dengan tiga tahap enam langkah: Langkah awal perlu

⁸ Monroe Beardsley. 1996. History of Aesthetics, dalam The Liang Gie. Filsafat Keindahan ed. 1, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB). hlm. 43.

⁹ Alfred Gell, *Anthropology Art and Aesthetics* (Clarendon Press, Oxford: 2005), 43-44.

dilakukannya eksplorasi dengan mengenal sumber yang menghasilkan ide. Tahap perancangan dengan menuangkan ide yang telah didapat dari langkah eksplorasi ke dalam bentuk dua dimensi atau desain. Hasil desain lalu diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan biasa dilakukan dengan sketsa kasar dengan penggambaran keseluruhan garis besar lalu dilanjutkan dengan pendetailan sketsa. Tahap perwujudan karya dengan menuangkan sketsa pada media yang telah ditentukan dilanjutkan dengan eksekusi pewarnaan dan Langkah terakhir finishing.¹⁰

¹⁰ SP, Gustami. 2007. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur “Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia” (Yogyakarta: PRASISTA): 329

BAB IV

JADWAL PELAKSANAAN

Jadwal Penelitian

Penelitian penciptaan ini dilaksanakan selama 6 bulan sesuai kontrak yang disepakati antara ISI Surakarta sebagai penyelenggara dengan Penulis sebagai pelaksana.

NO	Nama Kegiatan	Bulan ke 1	Bulan ke 2	Bulan ke 3	Bulan ke 4	Bulan ke 5	Bulan ke 6
1.	Survey Penelitian						
2	Perijinan						
3	Diskusi persiapan pembagian tugas						
4	Observasi awal						
5	Pendataan						
6	Rancangan desain						
7	Pengembangan desain						
8	Pembuatan Karya						
9	Tahap evaluasi						
10	Penyusunan laporan, artikel ilmiah dan pengajuan HAKI						

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Madyana. 1996. Analisis Perancangan Kerja dan Ergonomi Jilid 1. Halaman 4. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Bagyo Suharyono. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Beardsley Monroe. 1996. History of Aesthetics, dalam The Liang Gie. Filsafat Keindahan ed. 1, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Edmund Burke Feldman, 1967. *Art as image and idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall
- Gell Alfred, 2005. *Anthropology Art and Aesthetics* . Clarendon Press, Oxford,
- SP. Gustami. 2007. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur “Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia” (Yogyakarta: PRASISTA)
- Sri Mulyono. 1982. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.